

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pembelajaran kolase

Kata kolase, yang dalam bahasa Inggris disebut “collage” berasal dari kata “coller” dalam bahasa Prancis, yang berarti “merekat”. Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Desmariansi & Jendriadi, 2020:92). Kata “kolase berasal dari bahasa Prancis coller yang berarti mengelem. Kolase sendiri merupakan teknik pembuatan kreasi yang menggabungkan dan menempelkan beberapa bagian (dapat berupa gambar ataupun teks) untuk menghasilkan bentuk yang baru. Beragam bahan dapat digunakan untuk membuat kolase, misalnya kertas halaman majalah atau koran, pita, potongan kain, atau foto. Namun, bahan yang paling sering digunakan adalah potongan kertas (Paat, 2008:3).

Sedangkan secara istilah “kolase adalah kreasi, aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempel bahan-bahan tertentu” (Desmariansi & Jendriadi, 2020:92). Kolase adalah sebuah seni menempelkan benda-benda pada permukaan gambar. Benda-benda yang ditempelkan bisa berupa kertas kerikil biji-bijian kayu kain dan sebagainya (Dwi, n.d.). Disebutkan juga bahwa kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase, kemudian bagaimana cara memadukan antara bahan yang satu dengan bahan yang lainnya. Bahan yang digunakan bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi dan bahan sisa. Potensi kreatif yang sudah dimiliki anak sejak lahir penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang unik, menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat bereksploratif dan memunculkan ide-ide baru.

2.1.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Kolase

Menurut Ramdhansyah, (2010:30) kelebihan dengan menggunakan media kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam media kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau barang-barang lain yang sudah tidak terpakai.
- b. Media kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbuhan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan media kolase memiliki peran dan fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum.
- d. Dengan media kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga siswa lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.
- e. Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif dan inovatif.
- f. Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini mendasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk media kolase. Material apapun dapat anda manfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik.
- g. Dengan bermain media kolase siswa dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa yang sangat pesat.
- h. Melatih memecahkan masalah, kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan anak. Tetap bukan masalah sebenarnya, melainkan sebuah permainan yang harus dikerjakan oleh anak. Masalah yang mengasyikkan yang membuat anak dapat sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan.
- i. Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri jika ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Kepercayaan diri sangat positif untuk menambah kreatifitas anak karena mereka tidak takut atau malu saat mengerjakan sesuatu.

- j. Kemudahan dalam proses belajar mengajar. Dengan media kolase guru dapat mentrasfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena media ini berbentuk konkret dan dapat lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan menggunakan ceramah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemudahan dalam menggunakan media kolase dapat dilihat dari dua sisi yaitu siswa dan guru. Pada sisi siswa menggunakan media kolase minat siswa untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sangat tinggi, karena siswa berperan secara langsung untuk menemukan inti pembelajaran dengan menggunakan media kolase. Pada sisi guru yaitu dapat mentrasferpelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mudah, karena siswa lebih tertarik pada media kolase dibandingkan dengan ceramah. Sedangkan untuk kekurangannya media kolase sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pembelajarannya, sering kali membuat pakaian anak menjadi kotor dan apabila guru tidak bias memberikan contoh kolase yang benar maka aktifitas anak sukar dikuasai.

2.1.1.3 Bahan Membuat Kolase

Syafi'i dalam Hajar & Evan, (2008:73) menyatakan bahwa, bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setenga jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya, seperti kertas koran, kertas kalender, kertas berwrna, kain perca, benang, kapas, plastic, sendok es krim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elektronik, sedotan limun, tutup botol, dan sebagainya.

Selanjutnya Tim Bina Karya Guru bahan kolase dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan)
- b. Bahan-bahan olahan (plastic, serat sintesis, logam, karet)
- c. Bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahan-bahan yang dapat di jadikan sebagai bahan membuat gambardengan teknik kolase antara lain:

- a. Bunga kering, kerang, dan batu-batuan.
- b. Bahan olahan yang dapat digunakan adalah kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastic, sendok es krim, sedotan minuman, logam dan karet.
- c. Bahan bekas yang dapat digunakan adalah kertas Koran, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol, dan bungkus makanan.

2.1.1.4 Langkah-Langkah Keterampilan Kolase

Menurut Syakir Muharrar, langkah-langkah keterampilan membentuk kolase:

- a. Merencanakan gambar yang akan dibuat
- b. Menyediakan alat-alat/bahan
- c. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya
- d. Membimbing anak untuk menempel pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar
- e. Menjelaskan posisi untuk menempel pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikan, sehingga hasil tempelnya tidak keluar garis
- f. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.

Menurut Priyanto, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam keterampilan kolase dari melepas bahan, mengenali bentuk bahan, cara menempel yang baik, memilih bahan dan seterusnya. Bila anak belum memahami dengan baik, ulangi lagi penjelasannya sampai dia benar-benar memahami. Biasanya jika sudah paham, anak akan mudah mengerjakan kolase sendiri. Berbagai pendapat di atas disimpulkan langkah-langkah keterampilan kolase itu menyediakan alat dan bahan, menempelkan bahan pada gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya, latihan hendaknya dilakukan berulang-ulang agar kemampuan motorik halus terlatih.

2.1.2. Kemampuan Motorik Halus

1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan pada anak mencakup kemampuan Motorik Halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku/adaptasi sosial (Alimul, 2008:19). Gerakan motorik halus mempunyai fungsi yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. Depdiknas (2007) dalam Afandi, (2019:44).

Menurut Dini P dan Daeng Sari (1996) dalam Afandi, (2019:44) “motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak”. Menurut Susanto, (2015:56) Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus misalnya: (1) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari atau menggunakan jari telunjuk; (2) gerakan memasukan benda kecil ke dalam lubang; (3) membuat prakarya (menempel, menggunting, meremas, meronce); dan (4) menggerakkan lengan, engkel, siku, sampai bahu, dan lain-lain. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.

Menurut Lindya (2008) dalam Afandi, (2019:58) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Elizabeth B. Hurlock (1998) dalam Afandi, (2019:58) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek diferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang

langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, maka pengertian motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005), dalam Afandi, (2019:58) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Menurut (Alimul, 2008:19) Kemampuan Motorik Halus pada tiap tahap perkembangan anak adalah sebagai berikut.

a. Masa Neonatus (0-28 hari)

Kemampuan Motorik Halus pada masa ini dimulai dengan adanya kemampuan untuk mengikuti garis tengah bila kita memberikan respons terhadap gerakan jari atau tangan.

b. Masa Bayi (28 hari-1 tahun)

1) Usia 1—1 Bulan

Kemampuan Motorik Halus pada usia ini adalah dapat melakukan hal-hal seperti memegang suatu objek, mengikuti objek dari sisi ke sisi, mencoba memegang dan memasukkan benda ke dalam mulut, memegang benda tapi terlepas, memerhatikan tangan dan kaki, memegang benda dengan kedua tangan, serta menahan benda di tangan walaupun hanya sebentar.

2) Usia 4-5 Bulan

Kemampuan Motorik Halus pada usia ini adalah sudah mulai mengamati benda, menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang, mengeksplorasi benda yang sedang dipegang, mengambil objek dengan tangan tertangkup, mampu menahan kedua benda di kedua tangan secara simultan, menggunakan balm dan tangan sebagai satu kesatuan, serta memindahkan objek dari satu tangan ke tangan yang lain.

3) Usia 8-12 Bulan

Kemampuan Motorik Halus pada usia ini adalah mencari atau meraih benda kecil; bila diberi kubus mampu memindahkan, mengambil,

memegang dengan telunjuk dan ibu jari, membenturkannya, serta meletakkan benda atau kubus ke tempatnya.

c. Masa Anak (1-2 Tahun)

Kemampuan Motorik Halus pada usia ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mencoba menyusun atau membuat menara pada kubus.

d. Masa Prasekolah

Kemampuan Motorik Halus dapat dilihat pada anak, yaitu mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang, melepaskan objek dengan jari lurus, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, serta membuat coretan di atas kertas.

1.1.2.2 Prasyarat Kemampuan Motorik Halus

Susanto, (2015) menjelaskan meskipun kelihatannya sudah naluriah bahwa kelak anak dengan sendirinya akan menguasai keterampilan motorik halus, namun tidak ada salahnya apabila kita membelajarkan anak untuk menguasai keterampilan motorik halus secara terencana dengan melihat prasyarat lain yang mendukungnya. Adapun prasyarat yang dimaksud meliputi:

1. *Readness* yaitu kesiapan anak untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik berarti anak sehat, tidak sakit-sakitan, mampu berdiri, berlari dan berjalan menuju tempat belajar. Adapun secara psikis anak tidak menangis jika ditinggal ibunya, tidak takut, tidak malu untuk belajar dan lain-lain.
2. Kesempatan untuk belajar, tidak semua anak memperoleh pembelajaran yang baik, ada anak karena kemiskinan hidup di jalanan, di bawah jembatan atau orangtua yang over protektif terhadap anaknya, takut jatuh, takut sakit, takut hilang, sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui kegiatan fisik dilarang. Sebaliknya anak-anak yang karena kemiskinan, anak jalanan karena kondisi orangtua yang serba kekurangan sehingga anak disuruh membantu mencari nafkah setiap hari, tidak ada waktu untuk mengikuti proses pembelajaran yang baik.

3. Pemberian contoh yang baik, seperti bagaimana mengajak anak untuk menengok saudara atau tetangga yang sakit, mengajari makan yang baik.
4. Pemberian nasihat, terutama ketika anak melakukan kesalahan.
5. Memotivasi anak untuk belajar, dengan cara orangtua menye-diakan permainan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.
6. Setiap keterampilan berbeda-beda, sehingga perlu mempelajari secara khusus bagaimana keterampilan tersebut harus dikuasai, seperti keterampilan memegang pensil berbeda dengan memegang sendok.
7. Keterampilan hendaknya diajarkan secara bertahap satu demi satu, sesuai kematangan fisik dan psikis anak. Jika telah menguasai keterampilan yang telah diajarkan baru memilih ke-terampilan lain. Keterampilan tangan akan lebih cepat dikuasai dari pada keterampilan yang menggunakan kaki.

1.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus

Menurut Handayani, Manuaba & Tirtayani, (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis, serta aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Faktor-faktor (syarat-syarat) yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, yang meliputi 6 persyaratan: perkembangan usia, tercapainya kematangan organ-organ fisik, kontrol kepala, kontrol tangan, kontrol kaki dan lokomosi (Sari, 2016). Adapun penjelasan tentang persyaratan yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Usia

Usia mempengaruhi individu untuk melakukan suatu aktivitas. Karena dengan penambahan usia, berarti menunjukkan tercapai kematangan organ-organ fisik. Kemudian ditopang pula oleh berfungsinya sistem syaraf pusat yang mengkoordinasikan organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik kasar dan motorik halus.

2. Tercapainya Kematangan Organ-organ Fisiologis

Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin kompleks, kuat dan bekerja secara teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematangan fisiologis ini dipengaruhi oleh faktor usia, nutrisi dan kesehatan individu. Makin tinggi usia seseorang, makin matang organ-organ fisiologisnya. Namun kematangan ini, tak lepas dari faktor nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya. Nutrisi yang baik yaitu makan-makanan yang mengandung gizi, vitamin, protein akan menjamin kesehatan seseorang. Bayi maupun anak yang memiliki kondisi sehat cenderung memiliki kematangan fisiologisnya, dibandingkan dengan bayi atau anak yang sering terkena penyakit.

3. Kontrol Kepala

Pada usia 1-5 bulan, bayi masih sering tertidur dengan posisi kepala terbaring di atas tempat tidur. Ia belum mampu untuk mengkurap, karena kontrol untuk mengangkat kepala belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena otot-otot bagian leher belum berkembang dengan baik, sehingga belum mampu untuk menopang kepalanya. Sejalan dengan perkembangan usianya, bayi akan mampu untuk tengkurap dan menopang kepalanya. Awal mulanya, bayi belajar untuk memindahkan posisi dari posisi terlentang menjadi posisi tengkurap. Keberhasilan untuk mencapai posisi tengkurap ini, akan diikuti dengan kemampuan untuk mengangkat dan menopang kepalanya. Kemampuan mengontrol kepala (*head control skill*) merupakan dasar untuk perkembangan gerakan-gerakan kepala yang bermanfaat bagi seorang anak yang akan melakukan aktivitas olahraga, misalnya gerakan memutar atau menggeleng kepala.

4. Kontrol Tangan

Sejak lahir bayi akan menggenggam benda-benda yang datang dan menyentuh telapak tangannya. Awal mulanya bayi tidak mampu untuk memegang dan menggenggam suatu benda dengan baik, tetapi dengan pengaruh perkembangan usia dan kematangan otot-otot, maka bayi akan mampu dengan sendirinya untuk melakukan tugas menggenggam/mengepal suatu benda secara kuat. Reflek ini merupakan dasar timbulnya gerakan-gerakan motorik halus, seperti: menggenggam, menulis, menggambar atau menggunting. Kemampuan melakukan koordinasi otot-otot tangan yang bermanfaat untuk keterampilan tangan dinamakan kemampuan control tangan (*hand control ability*).

5. Kontrol Kaki

Kemampuan mengontrol kaki (*legs control*) diatur oleh sistem syaraf pusat. Namun pada diri seorang bayi, kaki bergerak karena ada suatu benda yang mungkin menyentuhnya atau digerakkan oleh ibunya. Hal ini bukan berarti si bayi cenderung pasif dan hanya bergerak, kalau ada rangsangan dari luar dirinya. Bayi dapat menggerakkan kaki sendiri sebagai respons atau reflek rasa senang atas kehadiran orang yang memiliki kedekatan emosional. Jadi kakinya memang belum cukup kuat untuk berjalan. Sebagaimana halnya, kaki merupakan organ penting untuk melakukan kegiatan motorik kasar (berjalan, melompat, berlari), namun untuk dapat melakukannya perlu persiapan dan kematangan fisik. Tentu hal ini sesuai dengan perkembangan usianya. Makin tinggi usianya, misalnya usia 1,5-2,0 tahun, maka bayi (anak) akan dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti: merangkak, berjalan, berlari dan sebagainya. Dengan kemampuan ini, control kaki berfungsi secara sempurna.

6. Lokomosi

Lokomosi (*locomotion*) ialah kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan tercapainya kematangan organ-organ fisik, serta berfungsinya sistem syaraf pusat. Dengan demikian kemampuan bergerak/berpindah sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat fisiologis. Secara implisit, kemampuan lokomosi sudah ada bersamaan dengan timbulnya gerakan-gerakan reflex, seperti: reflex penempatan (*placing reflek*), berjalan, berenang. Namun kemampuan reflekks itu cenderung tidak terkontrol oleh sistem syaraf, sehingga dapat dikatakan bahwa reflek merupakan sebagai tanda perkembangan awal dari lokomosi (*pre-locomotion*). Hal ini kemudian berkembang secara bertahap, sampai benar-benar tercapai kemampuan lokomosi. Diantara tahapan itu, misalnya: sejak bayi mampu mencapai posisi tengkurap, maka muncullah perilaku-perilaku sebagai tanda-tanda perkembangan kemampuan lokomosi yang makin baik dan sempurna. Dari posisi tengkurap, berarti bayi akan atau sudah mampu untuk mengangkat kepala (kontrol kepala),

meningkat menjadi kemampuan untuk mengangkat badan, merangkak, belajar berjalan, berjalan, berlari dan melompat.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handayana, Zuhairi & Hakim, (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di Pekon Negeri Ratu 2 Pesisir Barat Melalui Lukisan Teknik Kolase. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak usia dini di Pekon Negeri Ratu 2 Kabupaten Pesisir Barat. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan secara partisipatif anak-anak usia dini dalam kegiatan membuat karya lukisan dengan teknik kolase dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Peserta pengabdian ini adalah anak-anak usia dini yang berasal dari Pekon Negeri Ratu 2 berjumlah 20 anak. Anak-anak dilatih untuk menggunting, mewarnai, menggambar, menempel, dan menyusun objek menjadi lukisan yang indah. Hasil pengabdian ini menunjukkan motivasi yang baik dari peserta dan meningkatnya keterampilan motorik halus yang ditunjukkan dengan hasil karya lukisan teknik kolase yang baik dan indah.

Persamaan yang ada dalam penelitian Handayana, Zuhairi & Hakim, (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dengan penerapan kegiatan kolase dengan bahan pasir. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada aspek perkembangan dalam penelitian Handayana, Zuhairi & Hakim, (2019) menggunakan model Participatory Action Research (PAR) sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif.

2. Penelitian oleh Fitriyah & Rochanah, (2019). Pengaruh Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Darun Najah Klarong Kejayan Pasuruan. keterampilan motorik halus pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari

seperti kegiatan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan anak. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh kegiatan kolase terhadap keterampilan motorik halus anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain one-Group-pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di RA Darun Najah Klarong Kejayan Pasuruan yang berjumlah 24 anak. Keterampilan motorik halus pada anak usia dini di RA Darun Najah Klarong Kejayan Pasuruan Hasil dari tahapan penelitian peneliti dalam pretest kegiatan kolase adalah sebagai berikut 7 anak pada tahap mau melakukan kegiatan kolase tanpa bantuan guru dengan skor 3, sedangkan 9 anak pada tahap mau melakukan kegiatan kolase dengan bantuan guru dengan skor 2, dan 1 anak pada tahap mau melakukan kolase tanpa bantuan guru dengan baik dengan skor 4 sedangkan sisa 2 anak pada tahap belum mau melakukan kegiatan kolase dengan skor 1. Dalam posttest kegiatan kolase terdapat perubahan yang signifikan, 8 anak berada pada tahapan mau melakukan tanpa bantuan gur dengan baik, 9 anak pada tahapan mau melakuakn kegiatan kolase tanpa bantuan guru, sedangkan 2 anak berada pada tahapan mau melakukan kegiatan kolase dengan bantuan guru. Melalui analisis yang akan dilakukan, harapannya kegiatan kolase akan berpengaruh positif pada anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak khususnya kelenturan jari jemari dengan metode kolase dengan bahan alam yang berbeda.

Persamaan yang ada dalam penelitian oleh Fitriyah & Rochanah, (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama Meningkatkan kemampuan motorik halus, sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penelitian Fitriyah & Rochanah, (2019) menggunakan metode eksperimen dan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

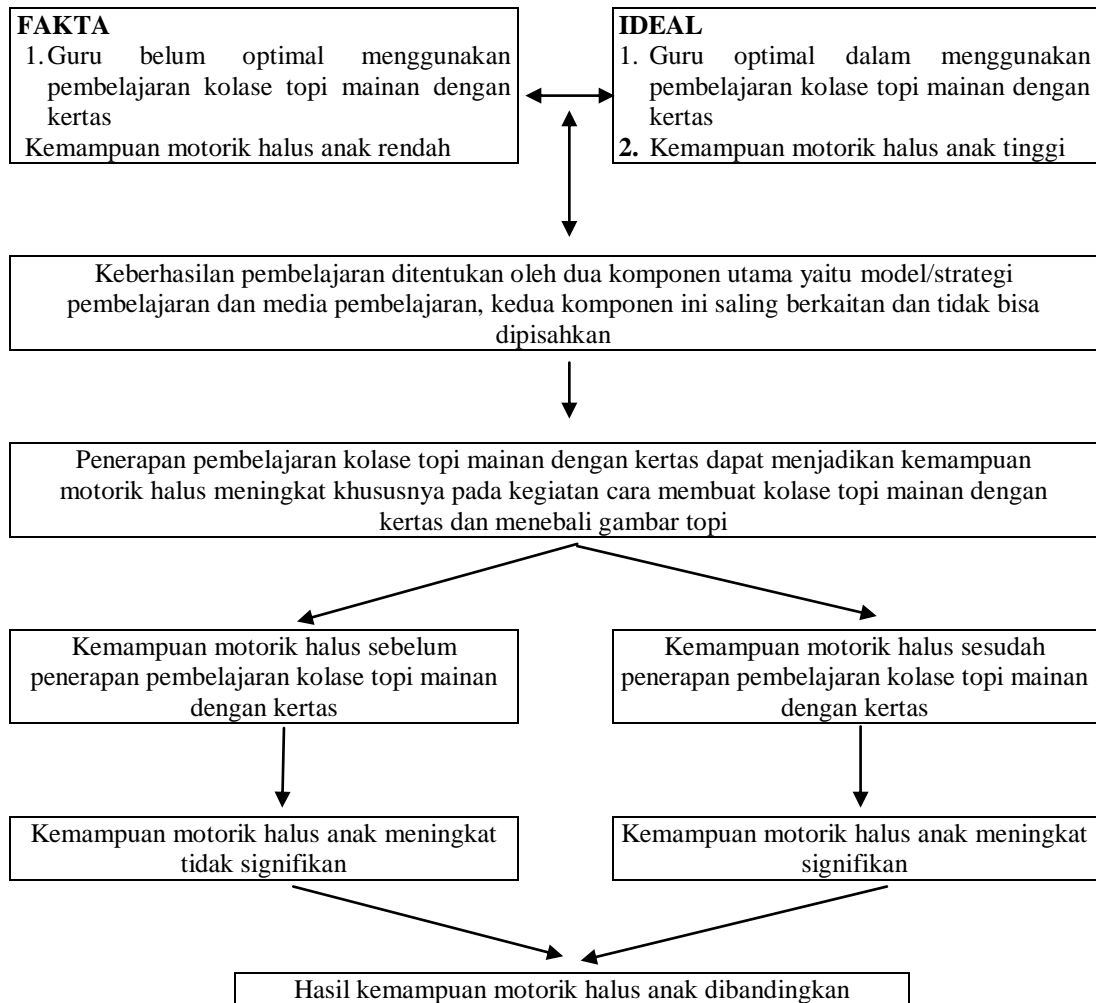
“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni,

2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Melihat situasi belajar mengajar pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto selama ini kemampuan motorik halus sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada perkembangan psikomotor yaitu cara membuat kolase topi mainan dengan kertas masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan motorik halus pada 18 anak melalui kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menebali gambar topi dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan kemampuan motorik halus sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

Melihat situasi diatas Guru merasa bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang mengalami kesulitan yang sama dalam mempelajari suatu bagian pelajaran, ada siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas, atau hasil belajar siswa menurun secara drastis. Anda dapat mengemukakan contoh lain dari pengalaman Anda sendiri dalam mengelola proses pembelajaran (Asrori & Rusman, 2020).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Kemampuan motorik halus pada 18 anak pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemplagi Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menebali gambar topi dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemplagi Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_i), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variable atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas dan setelah menggunakan pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto
2. Terdapat Interaksi pembelajaran kolase topi mainan dengan kertas terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok B TK. Dharma Wanita Mojowiryo Kemlagi Mojokerto.